

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI STRATEGI THINK PAIR SHARE (TPS)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI POKOK LARUTAN
ELEKTROLIT DAN NONELEKTROLIT SMA MUHAMMADIYAH 4 SURBAYA**

**APPLICATION OF LEARNING MODEL DISTRUSION STRATEGY THINK PAIR SHARE (TPS)
TO INCREASE LEARNING RESULT IN MODE OF ELECTRONIC LEVEL AND
NONELEKTROLITE SOLUTIONS SMA MUHAMMADIYAH 4 SURBAYA**

Danang Armadjati. H* dan Muchlis

Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: armadjati@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran diskusi dengan menggunakan strategi TPS pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit. Penelitian eksperimen semu atau preekspirimen adalah Jenis penelitian ini dengan "one group pretest-posttest design" sebagai rancangan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X IPA 2 SMA Muhammadiyah 4 Surabaya pada semester 2 tahun ajaran 2016-2017 yang berjumlah 28 siswa. Lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dan tes hasil belajar adalah Instrumen penelitian ini. Hasil yang diperoleh penelitian ini adanya kesinambungan yang cukup efektif antara pembelajaran diskusi dengan strategi TPS. Skor rata-rata keterlaksanaan pada pertemuan pertama adalah 3,47 dan pertemuan kedua adalah 3,40. Nilai yang diperoleh semuanya berada pada kriteria sangat baik. Sebanyak 96% siswa mengalami peningkatan hasil belajar [32% (9 siswa): tinggi dan 64% (18 siswa): sedang]. Model pembelajaran diskusi dengan strategi TPS, siswa bisa memaksimalkan kegiatan proses belajar . Ditandai adanya peningkatan hasil belajar pada siswa dengan kategori sedang dan tinggi.

Kata Kunci: model pembelajaran Diskusi, Strategi Think, Pair, Share (TPS), Larutan elektrolit dan non elektrolit

Abstract

The purpose of this study is to measure the improvement of student learning outcomes through the application of discussion learning model by using TPS strategy on the subject matter of electrolyte and non electrolyte solution. A quasi-experimental or preexperimental study is a type of this research with "one group pretest-posttest design" as a research design. This research was conducted on the students of class X IPA 2 SMA Muhammadiyah 4 Surabaya in the second semester of academic year 2016-2017 which amounted to 28 students. The observation sheet of the learning and learning outcomes is the instrument of this study. The result of this research is a quite effective sustainability between discussion study with TPS strategy. The average score for implementation at the first meeting was 3.47 and the second meeting was 3.40. The value earned is all on very good criteria. As many as 96% of students experienced improved learning outcomes [32% (9 students): high and 64% (18 students): moderate]. Discourse discussion model with TPS strategy, students can maximize learning process activities. Marked an increase in learning outcomes in students with medium and high category.

Keywords: Discussion learning model, Think Strategy, Pair, Share (TPS), Electrolyte and non electrolyte solution

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan siswa membangun pemahaman dan pengetahuan. Menurut Nur, M belajar lebih dari sekedar mengingat bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai penciptaan kondisi agar siswa dapat belajar. Dimana membuat kegiatan pembelajaran interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

keaktivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Salah satu model dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik untuk diterapkan adalah model diskusi dengan strategi think pair share [1].

Model diskusi merupakan cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah. Adapun ciri dan karakteristik model diskusi adalah terdiri atas beberapa orang, bisa lebih dari tiga orang, ada

permasalahan yang sedang dicarikan solusi pemecahannya, ada yang menjadi pemimpin, terdapat proses tukar pendapat atau informasi, menghasilkan rumusan alternatif pemecahan masalah yang sedang dibahas. Sedangkan kelebihan model diskusi adalah merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, terobosan baru, dan gagasan-prakarsa dalam pemecahan suatu masalah, mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, dan menuntun siswa memecahkan masalah dengan cara musyawarah [2].

Think Pair Share (TPS) adalah cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat suatu informasi dan juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan dan juga dapat memperbaiki rasa peraya diri dalam menyampaikan hasil diskusi didepan kelas. Strategi Think Pair Share (TPS) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk merangsang pola interaksi siswa. Model pembelajaran Think Pair Share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana [3].

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pra-eksperimen dengan metode deskriptif kuantitatif. Pada penelitian pra-eksperimen hanya menggunakan satu kelas dan tidak terdapat kelas kontrol (Sugiyono, 2010). Sasaran penelitian ini adalah siswa SMAN Muhammadiyah 4 Surabaya kelas X IPA semester 2. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan 2-3 orang. Pembagian kelompok secara heterogen yang diberi perlakuan penerapan model pembelajaran diskusi dengan strategi Think Pair Share (TPS).

Metode penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest. One Group Pretest-Posttest merupakan desain penelitian dimana siswa diberikan pretest sebelum mendapat perlakuan. Kemudian setelah diberi perlakuan, kondisi akhir siswa dapat diketahui melalui posttest. Karena dapat dibandingkan antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif antara lain adalah analisis data keterlaksanaan model pembelajaran diskusi dengan strategi think pair share untuk mengetahui kualitas keterlaksanaan model pembelajaran diskusi dengan strategi think pair share, yang bertujuan untuk mengetahui terjadi peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran diskusi dengan strategi think pair

share dengan menghitung selisih rata-rata nilai pretest dan posttest (n-gain score).

Analisis data kemampuan guru dalam mengelola kelas pada penerapan model pembelajaran diskusi dengan strategi think pair share pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit dianalisis menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP. Penilaian disini berdasarkan kualitas keterlaksanaan sintaks pembelajaran dengan model Diskusi dengan Strategi Think Pair Share menggunakan skala likert dengan kriteria Skor 4: Sangat Baik, Skor 3: Baik, Skor 2: Cukup, Skor 1: Buruk, Skor 0: Tidak Terlaksana. Kemudian skor yang diperoleh dikonversikan kedalam persen keterlaksanaan tahapan per sintaks dengan rumus: [4]

$$\% \text{keterlaksanaan} = \frac{\text{skor rata-rata keterlaksanaan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Tabel 1 Kriteria Batasan Pengelolaan Pembelajaran

No	Batasan	Kriteria
1	0,00 – 1,00	Tidak baik
2	1,01 – 2,00	Cukup baik
3	2,01 – 3,00	Baik
4	3,01 – 4,00	Baik sekali

(Adaptasi Sudjana, 2006)

Analisis Data Tes Hasil Belajar Siswa

Data ini mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukannya model pembelajaran diskusi dengan strategi think pair share melalui hasil evaluasi.

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\sum B}{N} \times 100$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

$\sum B$ = banyaknya soal yang dijawab benar

N = banyaknya soal

Nilai yang diperoleh siswa dikonversi menggunakan rumus:

$$\text{Nilai yang diperoleh} = \frac{\text{nilai siswa}}{25}$$

Pembagian dengan 25 karena dari nilai maksimal 100 di ubah ke nilai maksimal 4. Hasil belajar siswa dianalisis menggunakan rentang nilai kompetensi pengetahuan seperti pada tabel 1.

Siswa mencapai kategori sedang ($0,7 > g \geq 0,3$) atau tinggi ($g \geq 0,7$) pada setiap pertemuan jika terdapat peningkatan hasil belajar secara klasikal minimal 75% dengan perhitungan sebagai berikut Gain yang dinormalisasi (N-gain) dapat dihitung dengan persamaan :

$$\langle g \rangle = \frac{\% \langle G \rangle}{\% \langle G_{maks} \rangle}$$

$$= \frac{(\% \langle Sf \rangle - \% \langle Si \rangle)}{(100\% - \% \langle Si \rangle)}$$

(Hake, 1998)

Dengan keterangan sebagai berikut:

$\langle g \rangle$ = n-gain score

$\langle Sf \rangle$ = Nilai rata-rata post-test

$\langle Si \rangle$ = Nilai rata-rata pre-test

Tabel 1 Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan

No.	Nilai	Predikat
1.	$0,00 \leq \text{Nilai} \leq 1,00$	D
2.	$1,00 \leq \text{Nilai} \leq 1,33$	D+
3.	$1,33 \leq \text{Nilai} \leq 1,66$	C-
4.	$1,66 \leq \text{Nilai} \leq 2,00$	C
5.	$2,00 \leq \text{Nilai} \leq 2,33$	C+
6.	$2,33 \leq \text{Nilai} \leq 2,66$	B-
7.	$2,66 \leq \text{Nilai} \leq 3,00$	B
8.	$3,00 \leq \text{Nilai} \leq 3,33$	B+
9.	$3,33 \leq \text{Nilai} \leq 3,66$	A-
10.	$3,66 \leq \text{Nilai} \leq 4,00$	A

Tabel 2 Kategori Analisis N-gain

Poin	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(Hake, 1998) [5].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama, materi dalam proses pembelajaran di kelas adalah larutan elektrolit dan non elektrolit. Pada materi ini akan membahas definisi larutan elektrolit dan non elektrolit serta membedakan larutan elektrolit dan non elektrolit. Siswa akan membedakan jenis larutan yang termasuk larutan elektrolit dan larutan non elektrolit. Fase pertama proses pembelajaran pada penelitian ini adalah mengklasifikasikan maksud dan establishing set.

Fase kedua dari model pembelajaran diskusi dengan strategi Thik Pair Share (TPS) adalah memfokuskan diskusi. Kegiatan pertama dari fase kedua adalah memfokuskan diskusi dimana guru meminta siswa berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Fase ketiga adalah penerapan strategi think pair share pada model pembelajaran diskusi. Langkah awal yaitu Guru meminta siswa untuk memikirkan masalah di LKS (Thinking). Setiap siswa akan mengerjakan pertanyaan yang ada di LKS. Kemudian membuat kesimpulan secara individu berdasarkan pemikirannya sendiri. Selanjutnya guru meminta siswa untuk berdiskusi hasil dengan kelompoknya (Pair). Lalu guru meminta siswa untuk mempresentasikan pada kelompok besar (Share).

Fase keempat dalam proses model pembelajaran diskusi adalah mengakhiri diskusi. Dimana guru membimbing siswa merangkum dan menyimpulkan materi yang telah didiskusikan tentang larutan elektrolit dan non elektrolit. Setiap siswa akan menyimpulkan perbedaan larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Kemudian guru menutup diskusi dengan menjelaskan proses diskusi tersebut. Fase terakhir adalah fase kelima yaitu debriefing. Guru menanyakan kepada siswa tentang kesan tentang diskusi yang telah dilakukan. Pada tahap ini siswa memberikan kesan yang baik pada model ini. Terutama saat proses think pair share. Siswa merasakan saling bertukar pendapat dan hasil. Guru menjelaskan manfaat adanya diskusi pada setiap permasalahan yaitu merangsang kreativitas siswa mencari solusi dalam suatu masalah, memperoleh pengetahuan dari yang lain, dan mengajarkan memecahkan masalah dengan musyawarah. Sehingga adanya evaluasi dan penguatan pada setiap jawaban mereka masing-masing [6].

Pada pertemuan kedua, materi dalam proses pembelajaran di kelas adalah larutan elektrolit kuat dan lemah. Pada materi ini akan membahas jenis larutan elektrolit yang dibedakan

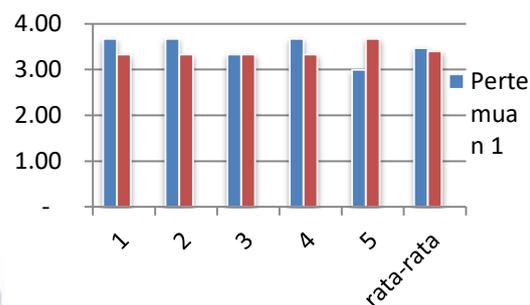
menjadi elektrolit kuat dan elektrolit lemah. Fase pertama proses pembelajaran pada penelitian ini adalah mengklasifikasikan maksud dan establishing set. Pada pertama, mengaitkan analogi anantara perbedaan elektrolit kuat dan lemah. Dianalogikan larutan elektrolit kuat menghasilkan ion yang banyak sedangkan larutan elektrolit lemah menghasilkan ion sedikit hal tersebutlah yang membedakan larutan elektrolit kuat dan elektrolit lemah.

Fase kedua dari model pembelajaran diskusi dengan strategi Think Pair Share (TPS) adalah memfokuskan diskusi. guru memusatkan perhatian siswa untuk memperhatikan guru dalam menjelaskan materi tentang jenis larutan elektrolit kuat dan elektrolit lemah. Kegiatan menyampaikan materi secara garis besar dilanjutkan dengan menginformasikan kepada siswa bahwa pembelajaran kali ini dengan model pembelajaran diskusi dengan strategi think pair share.

Fase ketiga adalah penerapan strategi think pair share pada model pembelajaran diskusi. Langkah awal yaitu guru meminta siswa untuk memikirkan masalah di LKS (Thinking). Setiap siswa akan mengerjakan pertanyaan yang ada di LKS. Kemudian membuat kesimpulan secara individu berdasarkan pemikirannya sendiri. Selanjutnya guru meminta siswa untuk berdiskusi hasil dengan teman sebangkunya (Pair). Setiap siswa akan berdiskusi berdasarkan jawaban yang telah mereka jawab secara individu. Mereka akan saling bertukar pendapat dan mencocokkan jawaban dengan teman sebangku mereka. Tahap akhir pada fase ini yaitu guru menyuruh mempresentasikan pada kelompok besar (Share).

Fase keempat, dalam proses pembelajaran diskusi dengan model diskusi adalah mengakhiri diskusi. Guru membimbing siswa untuk merangkum dan menyimpulkan materi yang telah didiskusikan tentang larutan elektrolit kuat dan elektrolit lemah. Setiap siswa akan menyimpulkan perbedaan larutan elektrolit kuat dan elektrolit lemah berdasarkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan. fase kelima yaitu debriefing. Guru menanyakan kepada siswa tentang kesan tentang diskusi yang telah dilakukan. Pada tahap ini siswa memberikan kesan yang baik pada model ini. Terutama saat proses think pair share. Siswa merasakan saling bertukar pendapat dan hasil. Guru menjelaskan manfaat adanya diskusi pada setiap permasalahan yaitu merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan – prakarsa dan terobosan baru, dalam pemecahan suatu masalah, perkembangan sikap dalam menghargai pendapat orang lain, dan membimbing agar terbiasa

memecahkan suatu masalah dengan cara musyawarah [6].



Gambar 1 Diagram Keterlaksanaan Model Pembelajaran Diskusi Strategi TPS

Keterangan:

- Fase 1 : Mengklasifikasikan maksud dan establishing set
- Fase 2 : Memfokuskan diskusi.
- Fase 3 : Mengendalikan diskusi.
- Fase 4 : Mengakhiri diskusi.
- Fase 5 : Debriefing
- Rata-rata : Nilai rata-rata dari seluruh fase

Tabel 3 Daftar Nilai Postes Siswa yang Telah Dikonversi ke Format Nilai Kurikulum 2013 dan data peningkatan hasil belajar siswa

No	Nama	Nilai Postes	<n> gain score
1	A 1	3.2 (B+)	0.67
2	A 2	3.2 (B+)	0.71
3	A 3	3.2 (B+)	0.71
4	A 4	3.2 (B+)	0.60
5	A 5	2.8 (B)	0.50
6	A 6	3.2 (B+)	0.75
7	B 1	2.8 (B)	0.67
8	B 2	3.2 (B+)	0.67
9	B 3	3.6 (A-)	0.86
10	D 1	3.2 (B+)	0.33
11	F 1	3.2 (B+)	0.67

No	Nama	Nilai Postes	<n> gain score
12	F 2	2.8 (B)	0.63
13	H 1	3.2 (B+)	0.60
14	I 1	3.2 (B+)	0.67
15	L 1	3.2 (B+)	0.50
16	L 2	3.2 (B+)	0.67
17	M 1	3.2 (B+)	0.71
18	M 2	3.2 (B+)	0.67
19	M 3	3.2 (B+)	0.75
20	M 4	3.2 (B+)	0.67
21	M 5	2.8 (B)	0.57
22	M 6	3.2 (B+)	0.67
23	N 1	2.8 (B)	0.67
24	P 1	3.2 (B+)	0.67
25	R 1	3.2 (B+)	0.75
26	R 2	2.8 (B)	0.67
27	R 3	3.2 (B+)	0.71
28	R 4	4 (A)	1.00
Rata-rata		3.2	

Keterangan:

$g \geq 0,7$: Tinggi
 $0,7 > g \geq 0,3$: Sedang
 $g < 0,3$: Rendah

Tabel 4 Daftar Persentase Ketuntasan Siswa

No	Keterangan	Persentase (%)
1	Tuntas	79
2	Tidak Tuntas	21

Tabel 5 Data Persentase Kategori Analisis N-gain

No	Kategori Analisis N-gain	Persentase (%) <g> n-gain score
1	Tinggi	32
2	Sedang	64
3	Rendah	4

Berdasarkan tabel tersebut sebanyak 6 siswa dari 28 siswa yang tidak tuntas, mereka memiliki nilai B. Maka berdasarkan Tabel 4 bahwa terdapat nilai $>3,00$ (B+) minimal sebesar 75% maka ketuntasan secara klasikal telah terpenuhi. Pada penelitian ini terdapat 79% (22 siswa) yang tuntas berdasarkan KKM yang telah ditentukan [8].

Berdasarkan dan Tabel 5 maka dapat dianalisis hasil penelitian ini sudah memenuhi kriteria dalam peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran diskusi dengan strategi TPS. Sebanyak 96% siswa mengalami peningkatan hasil belajar [32% (9 siswa): tinggi dan 64% (18 siswa): sedang]. Hal ini menunjukkan keberhasilan model pembelajaran diskusi dengan strategi TPS dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Terdapat 1 siswa yang memiliki peningkatan hasil belajar yang berkategori rendah. Namun meskipun berkategori rendah, nilai siswa tersebut masih memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar [9].

PENUTUP

SIMPULAN:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama dengan skor 3,47 (sangat baik) dan pertemuan kedua dengan skor 3,40 (sangat baik). kesinambungan yang cukup efektif antara pembelajaran diskusi dengan strategi TPS.
2. Sebanyak 96% siswa mengalami peningkatan hasil belajar [32% (9 siswa): tinggi dan 64% (18 siswa): sedang]. Model pembelajaran diskusi dengan strategi TPS, siswa mampu memaksimalkan proses belajar. Ditandai adanya siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar pada kategori sedang dan tinggi.

SARAN

1. Pembelajaran diskusi dengan strategi TPS harus diterapkan pada materi lain sehingga efektivitas pembelajaran dapat teruji.

2. Pembelajaran diskusi perlu dikembangkan lagi dengan beberapa startegi pembelajaran yang ada.
3. Strategi TPS perlu dikembangkan lagi dengan beberapa model pebelajaran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ibrahim, M. dan Nur, M. (2002). Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: UNESA University Press.
2. Anit Lie. (2002). Cooperative Learning (Memperhatia Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
3. B, Suryosubroto. 1997. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. (Jakarta: PT.Rineksa Cipta).
4. Gh Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pandidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung4: Alfabeta.
5. Depdiknas. 2004. Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman, edisi ketiga. Jakarta: Depdiknas
6. DR. Jamaludin S Hasibuan. 1985, Art et culture Seni budaya Batak, Yogyakarta, PT Jayakarta Agung dan Citra Indonesia.
7. Hartina. 2008. Belajar dan Mengajar Konsep strategi pembelajaran. Bandung: Sinar Baru.
8. Soetomo. (1993). Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar. Cetakan Ke-1. Surabaya: Usaha Nasional.
9. Ibrahim, Muhsin dkk. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: university Press.

